

DINAMIKA RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM DI SEKOLAH NON ISLAM (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta)

Rizky Setiawati dan Nurhamidi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga;
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
widyani indah@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the dynamics of religiosity muslim students in high school St. Thomas Yogyakarta associated with environmental and pluralist religious education. This study is a qualitative research that takes place at St. Thomas High School in Yogyakarta. The approach used is the anthropological approach to religion, is used to examine the dynamics of deep religiosity of Muslim students in accordance with what is understood and experienced by research subjects concerned.

Data was collected through observation, interviews, documentation, and triangulation. The data obtained and analyzed by descriptive-analytical, meaning that the results of the analysis in the form of exposure picture of the situation observed in the form of a narrative description. The data were analyzed by using inductive pattern, namely: data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the dynamics of muslim religiosity in the high school students of St. Thomas views of the dimensions of religious belief, religious practices, religious feeling, religious knowledge, religious and community effect is still not good. Islamic religious education ever obtained or obtainable Education Religiosity is currently not so influential in their lives. Of course this is also due to the lack of motivation of the student as well as a lack of support from parties or organizations outside the school in improving the student's religiosity.

Keywords: dynamics of religiosity, muslim students, non-muslim school.

PENDAHULUAN

Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini seutuhnya dan mempercayai sepenuhnya kebenaran agama yang dipeluknya. Sikap demikian adalah sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran agama

yang dipeluknya itu tidak lantas membuatnya bersifat eksklusif, akan tetapi justru membuatnya memahami agama lain untuk kemudian membina dan mengembangkan toleransi dan kerukunan hidup antar umat

beragama.¹ Prinsip-prinsip kebebasan dan penghormatan dalam beragama telah dipraktikkan di Madinah oleh Nabi Muhammad SAW ketika meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup antara umat Islam, komunitas Yahudi dan komunitas Arab non-muslim lewat Piagam Madinah yang telah ditandatangani oleh para wakil dari masing-masing kelompok. Piagam Madinah, sebagaimana dikenal dalam sejarah, merupakan piagam atau konstitusi tertulis pertama di dunia yang memuat dasar-dasar toleransi, harmoni, dan kebebasan beragama yang dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak asasi manusia. Dengan demikian, ide tentang toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama sebenarnya memiliki akar-akar teologis-sosiologis-historis yang sangat kuat dalam struktur ajaran Islam dan menemukan bukti-buktinya yang jelas dan nyata dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW.²

Agama merupakan salah satu hal yang dapat menjadi ikatan sangat kuat bagi antar manusia. Agama pulalah salah satu aspek dalam kehidupan yang bersifat sangat sensitif sehingga sangat rentan menimbulkan ketegangan maupun konflik antarumat beragama. Hal ini pula yang terjadi di Indonesia. Sudah sejak lama terjadi konflik antar agama atau yang mengatasnamakan agama bahkan sampai terjadi pembakaran atau pengrusakan tempat-tempat ibadah mau-

pun pembantaian suatu komunitas umat beragama. Meskipun tidak dipungkiri juga bahwa konflik-konflik yang terkenal sebagai konflik atas nama agama tersebut sesungguhnya berawal dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal di luar agama. Sesungguhnya perbedaan (agama) sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama, bahkan Al-Quran menggunakan kata *lita`ārafū* supaya saling mengenal yang kerap diberi konotasi “saling membantu”. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah.³

Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang bersifat immaterial dalam bentuk dan tahap apapun. Keyakinan dan kepercayaan ini disertai dengan serangkaian ajaran, etika dan tradisi. Agama mengandung nilai-nilai yang absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Pikiran religius muncul dalam konteks kepribadian karena kehadirannya di dunia agama merupakan suatu fakta yang fundamental.⁴

Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa kanak-kanak akan sangat berbeda dengan ketika individu tersebut telah beranjak remaja dan menginjak dewasa. Pada masa kanak-kanak keberagamaannya bersifat *unreflective*, yaitu anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas dan jarang terdapat anak yang melakukan

¹ Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hal. 11

² *Ibid.*, hal. 5.

³ Mun'im A. Sirry, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 119.

⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal. 605.

refleksi terhadap konsep keagamaan yang diterima.⁵ Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada diri remaja. Sifat kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Situasi bingung dan konflik batin tersebut menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Situasi yang demikian itu merupakan peluang munculnya perilaku menyimpang.

Pada masa remaja, banyak perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah seseorang. Perubahan yang sangat menonjol pada masa remaja itu adalah adanya kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri yang seseorang mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dinamika perkembangan rasa agama masa remaja ditandai dengan mulai berfungsinya *conscience* (hati nurani). Ini merupakan masa kritis dan masa pemberontakan. Pada masa inilah hati nurani berfungsi sebagai penentu arah dalam memilih perilaku yang cocok untuk dirinya sesuai dengan hati nuraninya. Remaja menjadi bersifat kritis. Ia tidak akan lagi sekadar menerima dan ia akan memberikan penolakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya tersebut.⁶

⁵ Susilaningsih, *Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Agustus 1994.

⁶ Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1996.

Seorang remaja dengan kesadarannya berusaha menemukan jalan hidupnya dan mencari nilai-nilai tertentu yang dianggapnya bisa membawa aktualisasi diri dalam proses kehidupannya. Beberapa perubahan psikologis negatif terkait perkembangan remaja dapat saja disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dari remaja yang sedang berkembang dan peluang yang diberikan oleh lembaga pendidikannya (sekolah). Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Berdasarkan pandangan tersebut peranan pendidikan agama sangat penting karena pendidikan agama merupakan bekal yang kuat untuk dijadikan pondasi dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dapat dikatakan, menguasai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) juga harus diimbangi dengan IMTAQ (Iman dan Taqwa) sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan

oleh pendidik yang seagama.⁷

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah Kristen atau Katolik, tidak memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama. Sekolah-sekolah tersebut mengganti mata pelajaran Pendidikan Agama dengan Pendidikan Religiusitas. Pendidikan Religiusitas merupakan mata pelajaran (seperti) agama, akan tetapi tidak hanya satu agama saja yang dipelajari, melainkan mempelajari gambaran umum dari semua agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Semua siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berada dalam satu kelas untuk mendapatkan materi Pendidikan Religiusitas. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa mengetahui serta memahami gambaran kehidupan keagamaan antar umat beragama yang berbeda sehingga diharapkan siswa akan mampu bersikap bijak dan toleran dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Kesalehan sosial, inilah yang menjadi inti dari materi Pendidikan Religiusitas.

Hal ini pula yang diterapkan di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Meskipun SMA Santo Thomas ini merupakan sekolah yang bercirikan Katolik, akan tetapi terdapat siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, seperti: Kristen, Hindu dan Islam. Lebih dari itu, bahkan siswanya pun berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang *notabene* memiliki suku, budaya serta adat yang

berbeda. Berdasarkan berbagai perbedaan yang ada, SMA Santo Thomas tidak memberikan pendidikan agama bagi setiap siswa sesuai dengan agamanya masing-masing. Akan tetapi, meskipun nama mata pelajaran yang tertera pada kurikulum adalah Pendidikan Agama, materi yang diajarkan bukanlah materi pendidikan agama pada umumnya, tetapi mengacu pada Pendidikan Religiusitas yang dapat mengakomodir semua siswa. Atas hal tersebut, bagaimana religiusitas para siswa muslim yang bersekolah di lembaga pendidikan tersebut apabila dikaitkan dengan lingkungan dan pendidikan agama yang pluralis.

KAJIAN TEORI

1. Dinamika Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* yang berarti agama; Kemudian menjadi kata sifat *religious* yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan *religiosity* yang berarti keberagamaan atau kesalehan.⁸ *Religi* yang berakar dari kata *re-ligare* berarti mengikat. Wundt, seorang ahli psikologi, pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaa-tan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.⁹ Harun Nasution menyatakan bahwa agama sama dengan *din* sama dengan *religi*, yang men-

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, <http://bimaskatolik.kemenag.go.id/file/dokumen/KMANO.16TAHUN2010PengelolaanPendAgpdsekolah.pdf>, diakses pada 22 Juni 2014 Pukul 13.50 WIB.

⁸ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1999), hal. 268.

⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77-78.

gandung definisi sebagai berikut: 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib; 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁰

Mangunwijaya membedakan istilah *religi* (yang bermakna agama) dengan *religiusitas* (yang bermakna keberagamaan). Menurutnya, *religi* lebih nampak formal dan resmi sedangkan *religiusitas* nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri. Dalam hal ini maka *religiusitas* lebih dalam dari agama. *Religiusitas* lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio

dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.¹¹ Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatannya terhadap agamanya.¹²

Pendidikan keagamaan dinilai mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menanamkan rasa keberagamaan pada seseorang. Melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap dan jiwa keberagamaan tersebut. Ada tiga fase pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan seseorang, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan atau pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini kan memberi dampak yang positif dalam pembentukan jiwa keagamaan.¹³

Religiusitas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). *Religiusitas* meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial kea-

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hal. 9.

¹¹ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 25.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 109.

¹³ Ibid. Hal. 232

gamaan.¹⁴ Religiusitas atau keberagamaan adalah kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah (*inner direction*) sikap dan perilaku dalam kehidupannya.¹⁵

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang meliputi: a) Keyakinan (*religious belief*), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama; b) Praktik ibadah (*religious practice*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya; c) Penghayatan (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang; d) Pengamalan (*religious effect*).

Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial; e) Pengetahuan (*religious knowledge*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.¹⁶

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagamaan seseorang, yaitu:¹⁷ a) Dimensi Iman. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qadha* dan *qadar*; b) Dimensi Islam. Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an; c) Dimensi Ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan

¹⁴ Djamaludin Ancok, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77.

¹⁵ Susilaningsih, *Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Agustus 1994.

¹⁶ R. Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 295.

¹⁷ Masrun, dkk., *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementerian, 1978), hal. 60.

dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain; d) Dimensi Ilmu. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur'an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam; e) Dimensi Amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari.

Verbit setuju dengan konsep lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi *community*.¹⁸ Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama adalah sebagai berikut:¹⁹ a) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu; b) *Religious Practice* (Dimensi Ibadah). Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan

¹⁸ Ralph W. Hood-Jr (et.al), *The Psychology of Religion*, (London: The Guilford Press, 1996), hal. 13.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 91.

pada pelaksanaan lima rukun Islam; c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi *transcendental*, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Tuhan; d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual); e) *Religious Effect* (Dimensi Pengamalan). Dimensi pengamalan mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungannya dengan orang lain (berbaik sangka, agresif); f) *Community* (Dimensi Sosial). Dimensi sosial mengukur

seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.

3. Religiusitas Remaja

Ketika usia seseorang telah genap 12 atau 13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Istilah yang biasa diberikan bagi si remaja awal adalah *teenagers* (anak usia belasan tahun).²⁰ Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adulescere* yang berarti tumbuh. Menurut Piaget, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.²¹ Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.²²

Istilah remaja meliputi kurun waktu sejak berakhirnya masa anak-anak hingga menjelang usia dewasa. Untuk menentukan kapan usia remaja secara pasti tidaklah mudah dewasa. Untuk menentukan kapan usia remaja secara pasti tidaklah mudah, tergantung kepada sudut pandang masing-masing. Menurut Hurlock, remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks

dan kawan-kawan memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun.

Secara kasarnya, masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah dicapai tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes inteligensi.²³ Dengan pembatasan semacam itu, para ahli lebih lanjut ada yang menyebut masa *pre-adolescence, early adolescence, middle and late adolescence*.²⁴ Masa remaja awal adalah masa yang kritis. Dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan permasalahan apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Keadaan remaja yang dapat menghadapi masalahnya dengan baik, menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya, sampai ia dewasa. Ketidakmampuannya menghadapi masalahnya dalam masa ini akan menjadikannya orang “dewasa” yang bergantung.²⁵ Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat.²⁶

Mengenai definisi remaja tersebut, meskipun tidak ada kesepakatan di antara para ahli tentang batas usia remaja, peneliti

²⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 31.

²¹ Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206

²² *Ibid.*, hal. 20.

²³ Arthur T. Jersild, dkk., *The Psychology of Adolescence*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1978), hal. 5.

²⁴ *Ibid.*, hal. 94.

²⁵ *Ibid.*, hal. 35.

²⁶ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar Sherly Saragih, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hal. x.

menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk menentukan kehidupannya ke depan. Disebutkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang oleh karenanya individu pada masa ini masih sangat labil dan banyak mengalami kegoncangan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serta pendidikan yang tepat pada remaja agar masa ini dapat terlewati dengan baik, dan ketika telah dewasa mampu menjadi individu yang baik pula.

Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa kanak-kanak akan sangat berbeda ketika individu tersebut telah beranjak remaja dan menginjak dewasa. Remaja lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual. Remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara keagamaan lainnya. James Fowler mengajukan pandangan dalam perkembangan konsep religius. *Individuating-reflexive faith* adalah tahap yang dikemukakan Fowler, muncul pada masa remaja akhir yang merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan. Untuk pertama kalinya dalam

hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya. Selama masa remaja akhir, individu menghadapi keputusan-keputusan pribadi. Fowler percaya bahwa perkembangan nilai moral remaja sangat berhubungan dengan perkembangan nilai religius mereka.²⁷

Moral sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja, memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tak patut, layak dan tak layak secara mutlak. Pada satu pihak, remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep yang dimaksud tetapi dipertentangkan dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya. Sehubungan dengan struktur kognitif, remaja menilai moral dengan kecenderungan praktis. Remaja menganggap bahwa yang benar ialah kesesuaian antara ideal dengan praktiknya. Antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang sebenarnya nampak, selalu diperbandingkannya.

Moral dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaannya, kurang memiliki daya mengikat bagi remaja awal. Lebih dari itu, kecurangan-kecurangan, ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh remaja, menimbulkan konflik dalam diri mereka. Konflik-konflik yang kuat tidak jarang mendatangkan keresahan bagi remaja awal, dan mereka sering menyalahkan pemimpin sebagai orang yang di-

²⁷ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*,..., hal. 460.

anggap bertanggung jawab.²⁸

Penelitian terhadap remaja mengungkapkan bahwa ternyata remaja sangat tertarik pada persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan dan falsafah hidup serta soal-soal keagamaan. Mereka ternyata tertarik pada tujuan-tujuan hidup, memusatkan perhatian pada standar-standar perilaku dirinya, keluarganya dan orang lain. Para remaja memang diharapkan memiliki standar-standar pikir, sikap, perasaan dan perilaku yang dapat menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya dalam masa dewasa dan masa selanjutnya. Dengan kata lain, remaja memerlukan perangkat nilai dan falsafah hidup. Jika remaja tidak memiliki falsafah hidup (terutama yang diterapkan dalam perbuatan) maka mereka tidak memiliki kemudi atau kendali dalam hidupnya, yang dapat membuatnya tidak memiliki kepastian diri. Remaja yang demikian itu akan mudah bingung dan terombang-ambing oleh situasi hidup yang demikian cepat berubah, yang kemudian menjadikannya manusia yang tidak berbahagia.²⁹

Masa remaja merupakan masa labilnya emosi yaitu ketika perasaan sering tidak merasa tenteram. Tentu saja hal ini berpengaruh pada keyakinannya. Keyakinan remaja terhadap Tuhan bersifat maju-mundur serta pandangannya terhadap sifat-sifat Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya saat itu.³⁰ Tentu menjadi hal sangat penting sekali bagi pihak-pihak terkait,

seperti keluarga, sekolah dan masyarakat untuk memberikan perhatian pada pendidikan khususnya pendidikan yang mendukung pengembangan religiusitas remaja. Hal ini merupakan salah satu langkah penting agar para remaja tidak terjerumus pada berbagai penyimpangan.

4. Karakteristik Religiusitas Remaja

Karakter keberagamaan pada masa remaja adalah sebagai berikut:³¹

- a. Sintesis. Keberagamaan pada remaja merupakan perpaduan dan penggabungan keberagamaan dari masa kanak-kanak yang terbentuk melalui proses internalisasi berkelanjutan hingga masa anak. Proses ini akan menjadi pengembangan dan pengayaan *conscience* sebagai pengontrol (*director*) dalam kehidupan remaja.
- b. Konvensional. Remaja melaksanakan perintah dan ritual keagamaan sesuai dengan tata cara kebiasaan lingkungan sekitar berdasarkan pada kesepakatan dan persetujuan penganut agama yang bersumber dari wahyu Tuhan.
- c. Maknawi. Pelaksanaan ritual keagamaan pada remaja bukan hanya sekadar dogmatis saja, tetapi remaja sudah mempertimbangkan faedah dan manfaat dari ritual keagamaan tersebut bagi kebutuhan rohani.
- d. Agama menjawab persoalan pribadi. Ajaran-ajaran agama yang menyampaikan tentang kemaslahatan akan dijadikan remaja sebagai solusi dari persoalan pribadinya. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi

²⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, ..., hal. 68.

²⁹ *Ibid.*, hal. 105.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 95.

³¹ *Ibid.*

dan pencarian identitas sehingga banyak konflik secara psikologis yang dialaminya. Agama sebagai pedoman hidup akan dijadikan sebagai alternatif serta solusi dari konflik yang dihadapinya.

- e. Agama dan kelompok sosial. Remaja mulai tertarik dengan kelompok keagamaan dan sosial yang ada di lingkungan. Remaja mulai aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang akan menjadi proses pengembangan hati nurani yang telah terbentuk pada akhir masa kanak-kanak dalam sosialisasi di lingkungan masyarakatnya.
- f. Rasa ragu (*doubt*). Pada masa remaja banyak hal yang membuat remaja ragu dengan pelaksanaan ajaran agama. Hal ini disebabkan, bahwa pada masa remaja terjadinya perubahan-perubahan dalam fisik dan ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi, maka dorongan seksual pada remaja juga berfungsi. Agama sebagai panutan dari perilaku menghambat dan mengatur dorongan ini.

Keberagamaan remaja berbeda dengan anak-anak. Remaja tak lagi mampu menerima hal yang disampaikan padanya dengan begitu saja. Ia akan mulai kritis dan berusaha untuk menerima ajaran yang sesuai dengan logikanya. Rasa keberagamaan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan pada akhirnya ia ingin agar agama mampu menyelesaikan kegoncangan serta masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakatnya.³² Sesuai dengan pemaparan

di atas dapat diketahui bahwa karakteristik keberagamaan remaja tidaklah sederhana ketika pada masa anak-anak. Ketika masih anak-anak, aspek yang menonjol ialah emosinya dan ia selalu menerima semua hal yang disampaikan padanya. Pada masa remaja, aspek akal mulai berfungsi dengan baik. Remaja tidak akan langsung menerima atau membenarkan semua hal yang diterimanya. Apabila hal yang ia dapatkan berbeda dengan analisis akalnya, maka ia akan banyak mempertanyakan bahkan menentangnya. Hal ini tentu menjadi sangat penting bagi pihak terkait agar mampu memahami dan menyikapi remaja dengan tepat terutama jika dikaitkan dengan proses pendidikan agamanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan paradigma penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi agama untuk mengetahui dinamika religiusitas siswa tidak hanya sekadar dari gejala sikap dan perilakunya, akan tetapi juga dengan memperhatikan latar belakang serta kondisi kehidupan siswa yang bersangkutan. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa muslim (satu orang dari kelas XI dan dua orang dari kelas XII) pada tahun pelajaran 2013/2014, kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas serta orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 136.

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum SMA Santo Thomas Yogyakarta

SMA Santo Thomas Yogyakarta terletak di Jalan Timoho, Balirejo Utara, Kelurahan Mujamuju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta dengan nomor telepon (0274) 566402. Sekolah ini menempati lahan seluas 5177 m² dengan luas bangunan 1834 m². Sekolah ini merupakan sekolah swasta di bawah Yayasan Santo Thomas Yogyakarta. Sekolah ini memiliki Nomor Identitas Sekolah (NIS) 300 360 dan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 30 3 04 02 14 007. Saat ini SMA Santo Thomas memiliki akreditasi B.³³

2. Religiusitas Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap tiga siswa muslim dari SMA Santo Thomas Yogyakarta untuk mengetahui kondisi religiusitasnya. Berikut ini deskripsi religiusitas salah satu subjek penelitian bernama Tita (inisial) dilihat dari enam dimensi religiusitas berdasarkan teori Verbit (subjek lainnya dapat dilihat pada Lampiran atau naskah lengkap):

a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

³³ Observasi lingkungan di SMA Santo Thomas Yogyakarta pada hari Sabtu, 11 Januari 2014 mulai pukul 09.30 WIB

Keyakinan terhadap Allah merupakan suatu hal yang mutlak bagi setiap muslim. Tita kembali menunjukkan kelemahan keyakinannya dengan menjawab: “Kalo aku ya yakin-yakin aja. Kalo semuanya pada yakin, masak aku nggak yakin sendiri”. Begitu pula ketika ditanyakan tentang keesaan Allah: “Kalo itu, bingung Mbak”.³⁴ Keyakinan terhadap Allah tentu perlu diikuti dengan mengenal nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Terdapat istilah *Asmāul Husnā* di dalam Islam, yaitu sembilan puluh sembilan nama Allah yang paling baik. Tita mengaku pernah mendengar tentang istilah *Asmāul Husnā* tetapi dia tidak tahu apa maksudnya.³⁵

Saat meyakini bahwa Allah sebagai Yang Maha Pencipta, setiap muslim harus meyakini bahwa terdapat pula ciptaan-ciptaan Allah atau yang lazim disebut makhluk, baik makhluk yang *lahir* maupun yang *batin*. Meskipun tidak dapat mengindera, seorang muslim harus mengimani adanya makhluk-makhluk tersebut. Saat ditanya tentang keyakinannya terhadap makhluk-makhluk Allah selain manusia, Tita menjawab: “Ya mungkin aja sih Mbak, soalnya kan belum bisa dibuktikan juga kalo yang lain juga ada. Kan kita nggak bisa ngeliat”.³⁶

Setelah mengimani adanya Allah Yang Esa, seorang muslim harus mengimani keberadaan malaikat Allah. Keyakinan Tita terhadap malaikat juga masih lemah. Keyakinan Tita masih lemah ketika dihadapkan pada pernyataan bahwa Al-Qur'an itu beras-

³⁴ Hasil wawancara dengan Tita pada hari Rabu, 9 April 2014 Pukul 15.07 – 16.09 WIB di rumah Tita (Bugisan)

³⁵ *ibid*

³⁶ *ibid*

al dari Allah. Berikut jawabannya: “Ya, aku percaya tapi 70% lah, 30% nya belum. Soalnya kan belum bisa dibuktikan Mbak”.³⁷

Selain Al-Qur`an masih ada beberapa kitab yang harus diimani pula oleh seorang muslim. Kitab-kitab tersebut diturunkan oleh Allah kepada para nabi atau rasul. Apabila mengimani kitab Allah, tentu harus mengimani para nabi dan rasul yang Dia utus pula. Keyakinan Tita terhadap para nabi dan rasul masih lemah. Tita menyatakan bahwa keyakinannya terhadap para nabi atau rasul masih *asal-asalan* saja. Dari sekian banyak nabi dan rasul yang ada, seorang muslim wajib mengimani bahwa Nabi Muhammad SAW berkedudukan sebagai nabi terakhir dan sebagai penyempurna ajaran para nabi dan rasul sebelumnya. Tita meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir. Para nabi dan rasul bertugas untuk membimbing umat manusia agar menyembah dan mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh Allah agar bisa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para nabi dan rasul juga mengingatkan tentang adanya hari akhir atau hari kiamat yang pasti akan terjadi. Oleh karena itu, keyakinan terhadap adanya hari kiamat menjadi rukun iman yang kelima yang harus diyakini oleh setiap muslim. Kepastian akan datangnya hari kiamat telah tertulis di dalam Al-Qur`an (Q.S. al-Mu`min: 59). Kewajiban selanjutnya adalah meyakini akan adanya hari kiamat. Tita juga meyakini bahwa hari kiamat akan datang: “Iya, percaya. SD sampe SMP pernah diajari gitu. Tapi SMA udah lupa. Intinya percaya aja. Orang manusia aja

³⁷ ibid

bisa mati. Jadi kiamat ya ada juga. Selama ada waktu, ya berbuat apa aja lah”.³⁸

Keyakinan Tita terhadap surga dan neraka masih kurang baik sesuai dengan penuturannya: “Iya, aku percaya lah. Kalo itu nggak ada, terus apa gunanya kita berbuat baik. Pemahaman Tita juga masih kurang baik mengenai takdir, Tita beranggapan bahwa takdir itu dibuat oleh manusia: “Takdir itu kita yang buat. Pilihan yang kita pilih itu, ya terima aja akibatnya. Dari Yang di Atas itu pasti kan ngasih jalannya yang baik, nggak mungkin kan ngasih jalan yang buruk. Kalo manusia ambil jalan yang buruk, ya itu takdirnya manusia, karena pilihan dia. Jadi ya terima aja akibatnya.”

b. *Religious Practice* (Dimensi Ibadah)

Peneliti menggunakan dasar pengalaman rukun Islam untuk mengetahui religiusitas seorang muslim dari segi pengalaman ibadah amaliahnya, meliputi: syahadat, salat, puasa, zakat dan naik haji jika mampu. Mengenai kelima hal tersebut, Tita juga telah lupa: “Pernah tau, tapi lupa”.³⁹ *Syhadatain* merupakan rukun Islam pertama dan sekaligus merupakan dasar dari rukun-rukun Islam yang lainnya. Tita merupakan pemeluk agama Islam sejak kecil. Ketika diminta untuk melafalkan *syahadatain*, Tita bisa melafalkan namun masih ada sedikit kesalahan, tetapi dia tidak tahu maksud *syahadatain* tersebut. Ia juga tidak dapat menuliskannya. Berikut jawabannya: “*Asyhadu alla ilaha ilallah, wa asyhadu alla muhammadarrasulullah*.”

Salat merupakan ibadah yang pertama

³⁸ ibid

³⁹ ibid

kali dihisab sekaligus menjadi perkara yang terakhir kali dicabut dari Islam. Perintah salat merupakan satu-satunya ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya melalui pertemuan secara langsung. Begitu pentingnya salat sehingga tidak selayaknya seorang muslim meninggalkannya, terutama untuk salat *fardhu*. Allah berfirman tentang ibadah salat ini: “maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah *fardhu* yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nisā: 103).⁴⁰ Terkait dengan salat *fardhu*, Tita telah melakukan salat juga akan tetapi belum secara penuh lima waktu. Bahkan Tita juga belum hafal dengan nama-nama salat *fardhu* yang lima waktu ini.

Puasa Ramadan merupakan bentuk ibadah lain bersifat wajib juga. Tita selalu melaksanakan puasa wajib ini secara penuh setiap tahun. Berikut ini jawabannya: “Iya, aku mesti puasa Ramadan, *full*. Ya pastinya itu kepotong hari-hari haid aja”. Islam juga menganjurkan umatnya untuk melaksanakan puasa *sunnah* sebagai ibadah tambahan. Terdapat banyak jenis puasa *sunnah* tetapi Tita juga tidak pernah melaksanakan puasa *sunnah* tersebut: “Puasa *sunnah*, nggak pernah sih”.

Di penghujung bulan Ramadan umat Islam diperintahkan untuk menunaikan zakat

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid: Dilengkapi dengan Asbābun Nuzūl, Intisari Ayat dan Hadis*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema: Bandung, 2010), hal. 95.

fitrah. Tita sekeluarga juga melakukannya: “Iya, biasanya dulu di sekolahan. Tapi kalo di SMA ini, ya nggak ada lagi. Paling zakatnya di kampung. Tapi nggak tau seberapa. Soalnya yang zakatin Mama, biasanya langsung sekeluarga”.

Menunaikan ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Tita juga mengetahui bahwa haji merupakan ibadah yang diperuntukkan bagi umat Islam yang memiliki kemampuan. Setiap muslim tentunya menjadikan haji sebagai salah satu impiannya, tetapi berbeda dengan Tita. Tita tidak memiliki keinginan untuk menunaikan ibadah haji. Ia hanya ingin menghajikan orang tuanya saja, sedangkan ia ingin fokus bekerja untuk mencari uang.

Religiusitas Tita dari dimensi ibadah juga belum begitu baik. Meskipun ia melaksanakan puasa Ramadan secara penuh serta menunaikan zakat tetapi dia belum melaksanakan salat wajib secara tertib. Padahal di dalam Islam, ibadah salat merupakan tiangnya agama dan tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apapun.

c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi ini mengukur seberapa jauh rasa seorang muslim dalam menghayati ibadah yang dilakukannya, seberapa dekat perasaannya terhadap Allah serta seberapa sering ia berhubungan dengan Allah. Membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang berhubungan dengan penghayatan. Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi dan bagi setiap muslim yang membacanya akan mendapatkan

pahala. Ketika membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an, tentunya seorang muslim merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Dalam hal ini, Tita tidak pernah membaca Al-Qur'an dan tidak merasakan hal yang berbeda ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Berikut jawabannya: "Perasaannya biasa aja sih Mbak. Soalnya yang ngaji kan orang lain, bukan aku. Aku nggak pernah ngaji. Dulu sebelum pindah ke sini itu, kadang-kadang denger tetanggaku yang ngaji. Ngajinya kan keras gitu, walopun nggak pake *mic*. Jadi kan kadang-kadang denger".⁴¹ Ketika masih usia SD Tita pernah belajar membaca huruf-huruf *Iqra'* akan tetapi itu belum selesai, baru jilid-jilid awal. Ketika SD dia juga pernah menghafal beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an. Setelah itu, hingga saat ini dia tidak pernah lagi belajar, membaca serta menghafalkannya. Oleh karenanya, sekarang dia sama sekali sudah lupa dan tidak bisa membaca serta menulis huruf Arab lagi. Begitu pula ketika mendengar azan yang merupakan panggilan Allah kepada hamba-Nya untuk melaksanakan salat. Tita tidak merasakan sesuatu yang berbeda. Meskipun sering mendengar azan tetapi Tita mengaku bahwa ia tidak hafal kalimat-kalimat dalam azan tersebut: "Perasaannya sama aja sih, biasa aja. Ya tergantung suaranya yang azan sih, bagus apa nggaknya, lancar apa nggaknya. Tapi aku nggak tau kalimat-kalimat azannya, nggak hafal. "Aku selalu ngerasa deket sih sama Tuhan. Aku suka curhat sama Tuhan. Soalnya kan kita bisa bebas curhat, dan rahasia kita nggak mungkin bocor. Kalo sama sa-

⁴¹ *ibid*

habat itu, kalo lagi musuhan gitu seringnya dia kan terus mbeberin rahasia kita. Biasanya kan gitu. Kalo yang paling deket, nggak ada sih, biasa aja". Tita juga tidak merasa selalu diawasi oleh Allah. Saat ia berhasil melaksanakan perintah-Nya, ia juga merasa senang, tetapi ketika ia tidak melaksanakan hal-hal yang diperintahkan-Nya atau ketika ia melakukan sesuatu yang dilarang olehnya, berikut jawabannya: "Ya paling, oh, aku nglanggar. Kok nglanggar ya. Tapi ya udah lah. Ada rasa bersalah. Tapi kan nggak boleh disesali. Soalnya apapun akibatnya ya harus disyukuri". Dimensi pengahayatan ini menunjukkan bahwa religiusitas Tita juga masih kurang. Konsep ihsan yang ditonjolkan pada dimensi ini belum terjadi dan dialami oleh Tita. Pada diri Tita belum muncul perasaan selalu diawasi oleh Tuhan, tidak merasakan beban atau perasaan berdosa ketika tidak melaksanakan perintah-Nya atau justru melanggar larangan-Nya.

d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi ini menekankan pada seberapa jauh pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap agamanya, juga seberapa besar motivasinya untuk belajar ilmu agama. Dari segi motivasi mencari ilmu agama, motivasi Tita masih sangat kurang. Ia tidak pernah membaca buku-buku agama. Ia tidak pernah juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau majelis-majelis ilmu. Seorang muslim tentu harus memiliki pengetahuan dasar dalam agamanya, seperti konsep Rukun Iman dan Rukun Islam. Pada hal ini, Tita tidak mengetahui apa saja aspek-aspek

dalam Rukun Iman dan Rukun Islam. Ia sudah lupa. Mengenai makhluk-makhluk Allah, seharusnya seorang muslim mengetahui asal penciptaannya, tetapi Tita terkesan masih ragu untuk menjawab saat ditanyakan asal diciptakannya manusia, malaikat dan jin.

Allah telah menciptakan malaikat dalam jumlah yang banyak, tidak ada yang mengetahui jumlahnya dengan pasti kecuali Allah. Akan tetapi kaum muslimin diperintahkan untuk mengetahui sepuluh malaikat-Nya. Sepuluh malaikat tersebut adalah: Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik dan Ridwan. Ketika diberikan pertanyaan mengenai malaikat, ia menjawab bahwa malaikat itu adalah hatinya manusia, bukan berupa makhluk gaib. Saat diminta untuk menyebutkan jumlah malaikat yang wajib diketahui beserta nama dan tugasnya, Tita juga menjawabnya dengan salah.

Pengetahuan tentang kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, terutama Al-Qur'an merupakan hal yang penting bagi seorang muslim. Dalam hal ini, Tita belum memiliki pengetahuan tersebut. Tita tidak mengetahui kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah. Khusus tentang Al-Qur'an, Tita juga tidak mengetahui terkait dengan kapan dan bagaimana Al-Qur'an diturunkan serta seluk-beluk bagian kitab suci Al-Qur'an: "Nggak tau. Belum pernah dengar. Tapi kayaknya turunnya dikit-dikit, lewat semacam wangsit gitu paling. Itu diturunin ke Nabi Muhammad kayaknya. Lha aku ngertinya cuma Nabi itu.

Menjadi suatu hal yang memprihatinkan manakala seorang muslim tidak mengetahui tentang kitab sucinya. Padahal kaum muslimin dituntut untuk mampu membaca, menghafalkan, mentadabburi serta mengamalkan kitab sucinya. Ketika pengetahuan dasar tentang kitab suci belum diketahui, ini akan menimbulkan kesulitan untuk melaksanakan perintah selanjutnya tersebut, yaitu membaca, menghafal, mentadabburi serta mengamalkan. Pengetahuan Tita tentang nabi dan rasul yang wajib diketahui dan diimanipun masih sangat kurang. Ia tidak mengetahui jumlah nabi dan rasul yang wajib diketahui seorang muslim.

Nabi Muhammad SAW merupakan pautan utama umat Islam. Oleh karenanya, sudah selayaknya setiap muslim mengetahui pengetahuan dasar mengenai beliau. Saat ditanya mengenai asal-usul Nabi Muhammad SAW Tita tidak mengetahuinya.

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan praktik ibadah. Tita belum mengetahui tentang syarat wajib, syarat sah serta rukun shalat. Terkait dengan hal-hal yang membatalkan *wuquf* dan shalat serta tata cara pelaksanaannya, Tita sudah mengetahui sebagiannya. Mengenai puasa, Tita belum mengetahui jenis-jenis puasa *sunnah* yang merupakan ibadah tambahan untuk setiap muslim. Ia hanya mengetahui jenis puasa Senin-Kamis saja. Pengetahuannya tentang zakat dan haji juga masih kurang. Tita belum mengetahui tentang kapan dan bagaimana tata cara pelaksanaan zakat fitrah. Tita juga belum mengetahui seluk beluk pelaksanaan ibadah

haji.

e. *Religious Effect* (Dimensi Pengamalan)

Bagi orang Islam pengukuran dimensi pengamalan dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan, hubungan laki-laki dan perempuan), serta hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan). Berkaitan dengan hal ini, Islam memberikan ketentuan terhadap makanan atau minuman yang halal, syubhat maupun haram. Makanan dan minuman yang dilarang oleh Islam tentu bukan tanpa sebab. Islam melarang mengkonsumsinya karena makanan atau minuman tersebut berdampak buruk bagi manusia.

Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan akhlak terhadap orang lain. Berikut jawabannya ketika ditanyakan tentang sikapnya jika ada orang lain yang meminta bantuan darinya dan ia sanggup membantunya: “Ya liat-liat dulu su-ruh bantuin apa. Kalau yang biasa-biasa aja dan nggak melenceng ke hal yang negatif, kalau bisa bantu, ya aku bantu”. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang makanan dan minuman yang diharamkan dalam Islam serta bagaimana sikapnya ketika ada teman yang menawarinya makanan atau minuman tersebut. Berikut jawabannya: “Ehmm, anjing, babi, terus sama minuman yang berbau alkohol. Ya nggak mau. Kan nggak boleh. Tapi dulu pernah sih dikasih. Waktu itu ada temen agamanya Kong Hu Cu. Dia ngasih bakpao, tapi isinya daging babi. Ya nggak mau aku. Dulu juga pernah dibohongi sama temen. Katanya sih daging sapi, ternyata

malah daging babi. Itu bentuknya sop. Tapi nggak enak kok itu, bau sama rasanya amis-amis gimana gitu”. Uraian-uraian tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari dimensi pengamalan, religiusitas Tita sudah cukup baik.

f. *Community* (Dimensi Sosial)

Sebagai salah seorang anggota masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah sudah selayaknya seorang muslim dapat bersosialisasi secara baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, serta dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di tempat tersebut, seperti kegiatan sosial keagamaan. Tita termasuk orang yang cenderung menutup diri dan menghindari dari orang banyak atau keramaian. Peneliti menanyakan tentang aktivitasnya sehari-hari, dan inilah jawabannya: “Paling di rumah, main sama adikku, sama Mama. Terus ndengerin lagu. Aku paling suka R&B. Kalo lagu Indonesia aku paling suka itu lagunya Slank sama Iwan Fals. Itu bagus, lagunya bermakna. Kalo yang lain paling cuma cinta-cintaan aja”.⁴² Tita tidak pernah mengikuti organisasi apapun dan memang tidak ada ketertarikan untuk mengikuti organisasi. Demikian juga hubungan sosialnya dengan masyarakat di tempat tinggalnya. Tita tidak pernah bergaul dengan tetangga atau teman sebayanya. Tita juga tidak pernah terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakatnya. Oleh karena tidak pernah bergaul dengan masyarakat, tentunya sulit untuk memberikan kontribusi.

Masjid merupakan pusat umat Islam. Melalui masjid diharapkan antar umat Islam

⁴² ibid

bisa saling mempererat tali silaturahmi dan memperkuat jamaah. Begitu pula harapannya di tempat tinggal Tita. Ternyata Tita justru tidak suka dengan kondisi masjid yang ramai tersebut. Ia justru menghindari keramaian, terlebih dengan orang yang sudah lanjut usia. Mengenai aktivitas di masjid, ia hanya melakukannya saat bulan Ramadan saja. Jawaban-jawaban yang telah diberikan menunjukkan bahwa Tita cenderung menutup diri dan anti sosial. Dimensi sosial menunjukkan bahwa religiusitasnya masih sangat kurang.

Berdasarkan semua hasil wawancara dari keenam dimensi, dapat disimpulkan bahwa secara umum religiusitas Tita masih sangat kurang. Lingkungan keluarganya kurang mendukung. Perceraian orang tuanya beberapa tahun lalu tentu berdampak pada kondisi psikologisnya yang pada akhirnya juga mempengaruhi religiusitasnya. Orang tua Tita (ibu) juga kurang begitu memperhatikan pendidikan agama Tita. Lingkungan sekolah yang memberikan pendidikan religiusitas yang menonjolkan nilai-nilai sosial tampaknya juga kurang berpengaruh pada diri Tita.

Pada diri Tita sendiri juga kurang adanya motivasi untuk melakukan perubahan dan mencari ilmu agama. Tita sempat menyatakan bahwa ia ingin belajar kembali mengenai agama Islam serta ingin bisa belajar membaca Al-Qur'an, tetapi tampaknya itu masih sekadar keinginan yang tidak disertai dengan usaha atau kesungguhan. Pengetahuan agama yang masih diingatnya serta praktik ibadah yang masih dilakukannya

hingga kini tersebut merupakan efek dari pendidikan agama yang pernah diperolehnya saat masih kecil. Ia menyatakan bahwa ketika masih kecil ia memang mendapat bekal yang cukup baik tentang ilmu agama. Hanya saja pendidikan tersebut tidak berlanjut hingga akhirnya hal-hal yang pernah ia peroleh tidak berkembang, justru berkurang karena banyak yang sudah lupa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Religiusitas seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu pihak saja. Ada banyak pihak yang bisa mempengaruhi religiusitas anak, yaitu: keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Oleh karenanya, untuk mengetahui religiusitas anak maka sangat penting melihat bagaimana kondisi lingkungan-lingkungan tersebut.

Sesuai uraian tentang dinamika religiusitas siswa muslim di atas, meskipun kondisinya cukup baik, ada sisi positif dan negatif pada diri setiap siswa apabila dilihat pada rasa keberagamaannya. Tentu hal ini sangat dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, baik yang bersifat mendukung maupun yang menghambat peningkatan religiusitasnya. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung peningkatan religiusitas siswa muslim tersebut, yaitu: 1) Keluarga. Di antara ketiga siswa, dua orang siswa memiliki orang tua yang cukup mendukung upaya peningkatan religiusitas tersebut, meskipun pada masing-masing siswa hanya salah satu orang tuanya saja yang mendukung. Bentuk dukun-

gan ini dapat berupa: ayah atau ibu masih melaksanakan ibadah-ibadah wajib bahkan sunnah, seperti salat dan puasa. Bahkan ada salah satu ayah seorang siswa yang rutin mengikuti kegiatan *istigasah* dan pengajian. Selain aspek ritual keagamaan yang bersifat personal, dua dari tiga orang tua siswa sudah baik dalam hubungannya dengan orang lain, baik dari segi perilaku ketika berhubungan dengan orang lain, maupun ketika berhadapan dengan masyarakat umum. Orang tuanya masih mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Paling tidak hal ini bisa meningkatkan religiusitas siswa dari dimensi sosial atau komunitas. 2) Pendidikan keislaman yang pernah diperoleh ketika masih usia dini. Semua siswa mengakui bahwa pendidikan Islam paling banyak mereka dapatkan ketika masih kecil, yaitu melalui kegiatan keagamaan ketika di sekolah dasar maupun dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Pada saat itu mereka tergolong anak yang sangat religius. Materi yang masih mereka ingat sekarang tentang Islam adalah materi yang pernah mereka dapatkan ketika masih kecil tersebut. Meskipun belum optimal, paling tidak masih ada hal yang masih mereka terapkan dalam kehidupan keagamaannya saat ini yang pernah mereka dapatkan saat kecil; 3) Penerapan mata pelajaran Religiusitas. Salah satu sisi positif dari penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas adalah berkontribusi dalam peningkatan kesalehan sosial seseorang. Sesungguhnya hal ini dapat berperan untuk meningkatkan religiusitas siswa dalam dimensi sosialnya sehingga mereka dapat

dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain serta masyarakat pada umumnya.

b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang kurang mendukung dalam pengembangan religiusitas siswa tersebut adalah: *Pertama*, Siswa muslim yang bersangkutan tidak lagi memperoleh pendidikan agama Islam, baik dari sekolah maupun dari luar sekolah, seperti di lingkungan tempat tinggal. Ketika siswa tidak memperoleh pendidikan agama Islam di sekolah, sesungguhnya ia dapat mencari di tempat lain sebagai penggantinya, baik itu berupa kegiatan pengajian secara umum maupun madrasah *dinniyah*. Hanya saja dari diri siswa sendiri kurang memiliki semangat untuk mencari ilmu tersebut sehingga pada akhirnya ia tidak melakukannya. Oleh karena itu, wajar apabila pada beberapa kondisi religiusitas siswa belum cukup baik. *Kedua*, Kepribadian siswa. Dua dari tiga orang siswa cenderung memiliki kepribadian tertutup, dan anti sosial. Mereka enggan untuk berhubungan dengan orang lain, apalagi masyarakat yang terdiri dari banyak orang. Mereka cenderung menghabiskan waktunya hanya di rumah. Tentu ini menjadi penghambat. Ketika mereka tidak mau keluar rumah, mereka tidak banyak berhubungan dengan orang lain. Apabila mereka tidak berhubungan dengan orang lain, terutama di tempat tinggalnya, mereka akan sulit untuk memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial-keagamaan di lingkungannya. Hal ini tentu berpengaruh negatif pada beberapa dimensi religiusitasnya. *Ketiga*, Lingkungan teman sebaya (pergaulan). Lingkungan teman se-

baya di sini dapat berupa orang yang paling dekat dan paling sering berhubungan dengan siswa, seperti pacar, maupun dalam bentuk geng. Dua orang siswa memiliki teman pergaulan yang kurang baik, bahkan salah satunya memiliki geng yang kerap melakukan beberapa tindakan negatif, seperti: minum minuman keras maupun tawuran. Padahal sebagian besar waktunya setiap hari banyak ia habiskan bersama teman-teman se-gengnya ini. Tentu ini sangat tidak mendukung peningkatan religiusitasnya.

Faktor-faktor tersebut setidaknya bisa memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya menjaga lingkungan siswa agar bisa meningkatkan religiusitasnya serta terhindar dari beberapa perilaku kenakalan remaja. Ada beberapa sisi positif yang sudah ada, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam faktor pendukung, hanya saja belum dilakukan secara maksimal. Tentu perlu usaha untuk memaksimalkannya agar bisa berjalan lebih efektif. Pada faktor penghambat tentu menjadi catatan, terutama bagi orang tua siswa agar bisa lebih maksimal dalam mengawasi pergaulan anak.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di muka dapat disimpulkan bahwa religiusitas ketiga orang subjek adalah sebagai berikut:

a. Tita Bimawan Saputri

Berdasarkan semua hasil wawancara dari keenam dimensi, dapat disimpulkan bahwa secara umum religiusitas Tita masih sangat kurang. Lingkungan keluarganya

kurang mendukung. Lingkungan sekolah yang memberikan Pendidikan Religiusitas yang menonjolkan nilai-nilai sosial tampaknya juga kurang berpengaruh pada diri Tita. Pada diri Tita sendiri juga kurang adanya motivasi untuk melakukan perubahan dan mencari ilmu agama. Pengetahuan agama yang masih diingatnya serta praktik ibadah yang masih dilakukannya hingga kini tersebut merupakan efek dari pendidikan agama yang pernah diperolehnya saat masih kecil. Ia menyatakan bahwa ketika masih kecil ia memang mendapat bekal yang cukup baik tentang ilmu agama. Hanya saja pendidikan tersebut tidak berlanjut hingga akhirnya hal-hal yang pernah ia peroleh tidak berkembang, justru berkurang karena banyak yang sudah lupa.

b. Gagat Gading Panuluh

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan Gagat dengan didasarkan pada enam dimensi religiusitas, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum religiusitas Gagat masih kurang baik. Latar belakang pendidikan Islam yang pernah diperolehnya pun belum begitu berpengaruh secara signifikan dalam kehidupannya. Begitu pula orang tuanya. Orang tua Gagat, terutama ayahnya, sangat memperhatikan pendidikan Gagat, khususnya tentang pendidikan agama. Hanya saja pengaruh dari lingkungan pergaulannya pada sebuah *geng* memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan pengaruh dari orang tuanya.

c. Ayuningtyas Retno Hapsari

Gambaran kondisi Tyas berdasarkan keenam dimensi religiusitas menunjukkan

bahwa secara keseluruhan religiusitas Tyas masih sangat kurang. Hal ini tentu dapat dimaklumi karena Tyas berada pada beberapa lingkungan yang memang kurang mendukung. Tyas hanya memperoleh pendidikan keislaman ketika usia TK hingga SD saja. Keluarga Tyas juga terlihat kurang memperhatikan pendidikan agama Tyas. Selain itu tentu juga karena kurangnya motivasi dari diri Tyas sendiri untuk mencari ilmu keislaman. Oleh karenanya perlu membangkitkan motivasi Tyas untuk kembali menuntut ilmu keislaman.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat kecil. Hal ini tergantung dari kebiasaannya ketika masih kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil analisis tentang dinamika religiusitas tiga siswa muslim di SMA Santo Thomas di atas, apabila dilihat berdasarkan keenam dimensi religiusitas Verbit, secara umum memang masih kurang baik. Meskipun secara khusus kondisi religiusitas ketiganya berbeda-beda. Masing-masing dari mereka mengenyam pendidikan di SMA Santo Thomas dengan kurun waktu yang berbeda, Tita telah tiga tahun sekolah di sekolah tersebut, Tyas sudah satu tahun sedangkan Gagat baru enam bulan.

2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta, penulis memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

a. Pemerintah

Pemerintah diharapkan juga dapat memfasilitasi serta memberikan solusi terhadap sekolah yang mengalami kendala dalam penerapan peraturan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

b. Sekolah

Para pendidik dan tenaga kependidikan suatu sekolah yang berciri khas agama tertentu yang di dalamnya juga terdapat siswa yang berbeda agama diharapkan tetap menjaga hubungan yang harmonis antar warga sekolah.

c. Pendidik

Diharapkan agar para pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjalankan amanat Undang-Undang, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dengan sebagaimana mestinya.

d. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pembelajaran agama agar para siswa bisa *open minded* terhadap agama lain dengan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Hal ini akan mengurangi kemungkinan munculnya sikap fanatik sempit yang berlebihan pada diri siswa. Memotivasi siswa muslim yang bersekolah di sekolah non-Islam agar tetap menuntut ilmu agama Islam di luar sekolah sehubungan dengan belum diperolehnya ilmu agama di sekolah yang bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

e. Orang Tua/Wali Siswa

Orang tua siswa diharapkan tetap mem-

berikan hak-hak anaknya terutama yang berkaitan dengan pendidikan keislaman serta mendukung berbagai aktivitas anak yang dapat berfungsi untuk meningkatkan religiusitasnya.

—

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Badudu, J.S dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Ernawati, Nur Aini Dwi, "Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hurlock, Elizabeth, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ismail, Faisal, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- James, William, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, Fuad, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979.
- Santrock, John W, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar Sherly Saragih, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

- Sapuri, Rasy, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sarapung, Elga, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suhendra, Ahmad, dkk., *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1996.
- W. Hood, Ralph-Jr (et.al), *The Psychology of Religion*, London: The Guildford Press, 1996.

